

**Filosofis Alat-Alat Tradisional Dayak Tabun Sebagai Konteks
 Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal**

Riki Maulana¹, Teguh Agustian², Hartono³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPPS IKIP PGRI Pontianak

²Program Studi Pendidikan Sejarah, FIPPS IKIP PGRI Pontianak

³Program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPATEK IKIP PGRI Pontianak
 Jln. Ampera No. 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax (0561) 589855

¹Alamat e-mail: rikimaulana556@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna filosofis alat-alat tradisional dayak tabun sebagai konteks pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Budaya lokal disini adalah sebagai konteks pembangun karakter kedaerahan, yang dimana perpaduan filosofis kebudayaan daerah dipadukan dengan pendidikan karakter. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Dengan memaknai kajian kedaerahan di harapkan dapat menambah warna dalam pendidikan menjadi tidak hanya memfokuskan pada kajian nasional, akan tetapi dengan memaknai kajian filosofis pada alat-alat tradisional, penggunaan alat, bahan alat dan cara menggunakan yang memiliki filosofis khusus untuk menjadi pengembang dan penguat cinta budaya daerah yang bisa diaplikasikan dalam konteks pembelajaran pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan tehnik observasi, tehnik komunikasi langsung dalam penerapannya. Sedangkan untuk keperluan pengolahan data menggunakan tehnik komunikasi langsung yaitu dengan melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat Dayak Tabun, diantaranya kepada pembuat, pengguna, dan pemangku adat.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Budaya Lokal, Alat Tradisional.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the philosophical meaning of traditional Dayak tabun tools as a context for learning character education based on local culture. Local culture here is a context for building regional character, in which a blend of regional cultural philosophies is combined with character education. Traditions change when people pay special attention to certain fragments of tradition and ignore others. By interpreting regional studies, it is hoped that it can add color to education so that it does not only focus on national studies, but by interpreting philosophical studies on traditional tools, the use of tools, materials and methods of use that have a special philosophy to become developers and reinforcers of cultural love. areas that can be applied in the context of character education based on local culture. This study uses data collection techniques using observation techniques, direct communication techniques in its application. Whereas for the purposes of data processing using direct communication techniques, namely by conducting interviews with Dayak Tabun community leaders, including to traditional makers, users and stakeholders.

Keywords: *Character Education, Local Culture, Traditional Tools.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Julkarnain, 2021:10).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Maunah, 2015:92).

Pendidikan karakter juga memiliki nilai-nilai dalam pembentukannya, ada 18 aspek pembentukan nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Depdiknas dalam Rosa (2013:483-484), diantaranya adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat pendidikan karakter juga memiliki nilai-nilai dalam pembentukannya, ada 18 aspek pembentukan nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Depdiknas dalam Rosa (2013:483-484), diantaranya adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10)

semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter juga memiliki wujud kebudayaan yang dimana dalam wujud kebudayaan ini menjadi karakter kebudayaan itu sendiri, ada 3 wujud kebudayaan didalam unsur kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini sering disebutkan dalam sistem sosial, mengenai berada dari manusia itu sendiri.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Juliana, 2017:17-18) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

Budaya juga memiliki peranan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Karena budaya juga merupakan hasil cipta yang dibuat dari apa yang dilakukan manusia dalam kesehariannya. Salah satu budaya yang masih memiliki keaslian budaya adalah Dayak Tabun. Keaslian tersebut terlihat pada masih adanya sebagian alat-alat tradisional. Alat-alat tradisional tersebut masing masing memiliki filosofis yang terkait dengan karakter-karakter leluhur sebagai budaya asli Indonesia. Oleh karena itu, perlu dieksplorasi filosofis yang terkandung dalam alat-alat tradisional dayak tabun. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan filosofis alat-alat tradisional Dayak Tabun sebagai konteks pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati (Sudarwan Danim, 2002:51). Tehnik pengumpulan data, menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya (Suharsimi Arikunto 134 : 2002). Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tehnik observasi, tehnik komunikasi langsung. Teknik observasi yaitu pengamatan dengan metode terang-samar pada hal-hal yang terkait dengan alat-alat tradisional Dayak Tabun. Tehnik komunikasi langsung yaitu wawancara pada tokoh masyarakat Dayak Tabun terutama pembuat, pengguna, dan pemangku adat. Teknik dokumentasi yaitu perekaman gambar. Data dianalisis menggunakan langkah reduksi data, sajian data, kesimpulan dan verifikasi, serta pada masing-masing langkah dilakukan pengabsahan data melalui membandingkan data dari berbagai jenis sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Panggi Agung (Kadembak Air Tabun) Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengamati dan melakukan wawancara serta studi dokumentasi untuk memperoleh data sebanyak banyaknya. Proses mengamati menggunakan lembar observasi dan kamera agar dapat ditelaah lebih lanjut. Wawancara pada subjek penelitian yaitu ketua adat Dayak Tabun, kolektor, pembuat alat-alat tradisional hasil observasi, dan 2 anggota masyarakat Dayak Tabun sebagai pengguna. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari seluruh informan ada beberapa alat-alat tradisional etnis Dayak Tabun yaitu sirat, selutup, terabai, mandau, tawak, gendang, pentik, kain sebat, cupai menarang, ligit, ladung, tanggui, kelayak, kurungan manuk, lesung, alu, kisar, tanga' lada, bubu, entayak, sumpit, tinja' jelu, sangkuh akai aduh, capan dan pemansai. Informasi yang didapatkan dari informan tidak semuanya sama oleh sebab itu dilakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbatasan alat-alat tradisional etnis Dayak Tabun yaitu punahnya alat-alat tradisional karena pengaruh budaya modern sehingga peran kegunaan

didalam masyarakat tergantikan dan karena masyarakat tabun saat ini menjunjung tinggi nilai keagamaan sehingga ada beberapa alat yang tidak boleh digunakan lagi yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan masyarakat Dayak Tabun

Filosofi Alat-Alat Tradisional Dayak Tabun

Penggunaan alat tradisional etnis Dayak Tabun memiliki makna filosofis untuk konteks pembelajaran pendidikan karakter di Sekolah, makna filosofis banyak ditemukan dalam alat-alat tradisional, sajak, puisi, bangunan, corak pakaian dan gambar. Biasanya makna filosofis ini memiliki guna dalam cakupan yang luas, yaitu sebagai penguat rasa, tanggung jawab, kekerabatan, semangat dan kepedulian bersama masyarakat. Pada alat-alat tradisional yang digunakan etnis dayak tabun dalam kesehariannya, juga memiliki makna filosofis yang sangat kuat. Makna filosofis inilah yang nantinya akan menjadi konteks pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah. Adapun makna filosofis alat-alat tradisional dayak tabun adalah sebagai berikut:

1. Lesung adalah sebuah alat berbentuk balok yang didalamnya terdapat kerucut terbalik yang digunakan untuk menyimpan beras yang akan ditumbuk. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah toleransi melalui bentuk yang didominasi balok dengan ditengahnya ada bentuk kerucut terbalik. Untuk menumbuk padi yang akan diolah menjadi beras, dalam penumbukan padi bisa dilakukan 1-6 orang. 1 orang artinya satu tingkak (1 ketukan) dan 6 orang artinya 6 tingkak (enam ketukan). Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah Peduli Sosial, kerja sama dan gotong royong. Lesung Terbuat dari kayu meranti yang pada awalnya dipotong menyerupai tabung dengan panjang 5 jengkal (jarak dari ujung ibu jari dan jari kelingking saat direntangkan) lalu disimpir (membuang 4 bagian sisi kulitnya) sehingga membentuk balok, selanjutnya dilakukan pelubangan menyerupai kerucut terbalik pada bagian atas lesung. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah kerja keras dan kreatif.
2. Kisar adalah sebuah alat berbentuk tabung yang dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama untuk memasukan padi yang akan dibuang kulitnya dan bagian

kedua mengeluarkan padi yang sudah menjadi beras atau yang sudah dibuang kulitnya. Ditengahnya terdapat gagang yang menembus badan kisar tersebut yang berfungsi untuk pegangan ketika memutar badan kisar bagian atas. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah kerja keras dan kreatif. Penggunaan kisar yaitu dengan memutar bagian atas kisar dengan gagang, pemutaran bagian atas kisar diputar dari posisi kedua tangan lurus hingga menekuk dengan bergantian antara tangan kiri dan kanan yang artinya pemutaran bagian atas kisar berputar kurang dari 90° dari posisi semula. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah kedisiplinan. Memotong sebatang kayu yang lurus dan besar dengan panjang satu depa (panjang antara ujung tangan kanan dan kiri saat direntangkan) sehingga membentuk tabung lalu dibagi menjadi dua bagian untuk bagian atas dan bawah, kemudian dikuliti dan dilubangi, pada tutup bagian bawah kisar dan alas bagian atas kisar di beri gigi atau parit yang melingkar pada permukaan tutup dan alas kedua bagian kisar yang digunakan sebagai mata untuk menjepit padi. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah kedisiplinan dan kerja keras (Mulyana, 2005:34).

3. Kelayak adalah sebuah alat berbentuk segi empat, kelayak dibuat berbentuk persegi dan persegi panjang. Dengan ukuran beraneka ragam, pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah kesejajaran dengan bentuk garis-garis yang sejajar. Digunakan sebagai alas duduk, alas tidur dan untuk menjemur padi. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul saling menghargai, bekerjasama. Kelayak dibuat dari daun senggang yang dibelah kecil-kecil dan dianyam, dengan jumlah ribuan anyaman yang sama jenisnya sehingga membentuk sebuah kelayak. Dalam menganyam dapat dilakukan lebih dari satu orang. Panjang dan lebar kelayak dapat ditentukan dengan jumlah “Rantai” (mata anyam). Jika membuat kelayak berbentuk persegi maka panjang dan lebar suatu kelayak memiliki jumlah rantai yang sama sedangkan jika ingin membentuk persegi panjang jumlah rantai (mata) pada panjang kelayak lebih banyak dari pada lebar kelayak. Kelayak dianyam menggunakan teknik anyaman dua yang artinya dua senggang yang sudah dibelah ditimpa dan dua senggang yang diangkat sehingga berselang seling dan membentuk persegi. Pemaknaan

filosofis nilai karakter yang muncul adalah gotong royong, kerja keras dan kedisiplinan.

4. Tanggui adalah sebuah alat berbentuk kerucut tanpa alas. Pemaknaan filosofis nilai karakter adalah kreatif. Dibuat dengan uwi (rotan) untuk kerangka yang dibentuk menyerupai lingkaran dan daun senggang yang dianyam dari tingkat atas ke tingkat bawah, semakin kebawah semakin banyak jumlahnya. jumlah anyaman pada tingkat bawah sama dengan dua kali anyaman sebelumnya sehingga memiliki jumlah yang beraturan. setelah mendapatkan ukuran yang diinginkan yang sesuai dengan kerangka yang terbuat dari uwi (rotan) selanjutnya anyaman yang sudah terbentuk dilalin (diikat) pada kerangka tersebut menggunakan uwi (rotan) yang sudah diraut kecil sehingga membentuk seperti jaitan. Tanggui dianya dengan teknik anyaman tunggal artinya daun senggang yang sudah dibelah satu bagian ditimpa dan satu bagian diangkat hingga berselang seling membentuk persegi. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah gotong royong, kerja keras, disiplin.
5. Tanga' Lada adalah sebuah alat berbentuk limas dengan alas segitiga antara kaki tanga' lada dengan sugang (tiang penahan) dan pada salah satu sisinya terdapat anak tanga' (anak tangga) dan jarak antara anak tanga' (anak tangga yang satu dengan yang lainnya berbentuk trapesium. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah kesetaraan. Penggunaan tanga' lada dapat disesuaikan tergantung tingginya pohon lada semakin tingginya pohon lada semakin dekat jarak antara kaki tanga' dengan sugangnya sehingga dapat membentuk segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah bekerja sama. Tanga' lada dibuat menggunakan kayu bulat, untuk kaki menggunakan 2 batang kayu bulat dengan panjang yang sama lalu di bentuk menyerupai segi tiga kemudian diberi anak tanga' dengan memotong beberapa kayu bulat yang diikatkan pada kaki tanga' lada, setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan sugangnya, dengan memotong sebatang kayu yang ukurannya sama panjang dengan kedua kaki, pada bagian atas pertemuan antara kedua kaki dan sugang dilekatkan menggunakan engsel yang terbuat dari kayu. Sehingga jarak sugang dan kaki tanga' lada dapat diatur sesuai dengan tinggi dan rendahnya

pohon lada. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah gotong royong, kerja keras, disiplin.

6. Bubu adalah sebuah alat berbentuk tabung terdapat ijab didalamnya yang berbentuk kerucut terbalik, yang mana alas ijab sama dengan tutup bubu. Digunakan untuk menangkap ikan, dipasang pada sungai kecil dengan meletakkan bubu yang mana tutupnya menghadap kehilir sungai, bubu diletakkan ditengah-tengah sungai dan disamping kiri-dan kanan bubu ditancapkan kayu yang dipotong sama panjang, yang ditancap sebaris dalam posisi yang rapat. Dibuat dengan buluh betung (bambu ukuran besar) yang dipotong dengan panjang kurang lebih 3 jengkal, sehingga menyerupai tabung, setelah itu bambu dibelah menjadi beberapa bagian dengan ukuran yang sama, untuk mengukur besarnya biasanya menggunakan ruas pada jari telunjuk. Yaitu satu ruas jari telunjuk, selanjutnya di lalin (disembul menggunakan resam) sehingga membentuk sebuah persegi panjang, selanjutnya membuat alas dan tutup bubu, untuk alas dibuat menggunakan buluh yang di belah menjadi beberapa bagian. Dengan ukuran pada bagian samping kiri dan kanan lebih pendek dari bagian tengah. Semakin ketengah Panjang buluhnya semakin panjang menyesuaikan diameter lingkaran selanjutnya dilalin dan gabungkan dengan badan bubu. Untuk tutup bagian atas (ijab) dibuat menggunakan bambu yang dibelah menjadi beberapa bagian dan di bentuk menyerupai kerucut yang mana alas luas ijabnya sama dengan luas tutup bubu. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah gotong royong, kerja keras, disiplin, kreatif.
7. Entayak adalah sebuah alat berbentuk kerucut terpancung dan tuboh yang berbentuk tabung menyatu, yang mana diameter bagian ujung ijab (kerucut terpancung) sama dengan diameter alas tuboh entayak yang berbentuk tabung. Digunakan untuk menangkap ikan, ijabnya menghadap ke hulu sungai, disamping kiri dan kanan entayak diberi pampak (bendungan) menggunakan kayu yang dipotong sama panjang, dan ditancap pada tanah dibuat membentuk kolom sampai ketebing sungai, sehingga memutuskan jalur sungai. Jarak antar kayu harus rapat. Entayak terbuat dari sebatang buluh betung (bambu besar) yang dipotong sepanjang 1 depa (panjang antara kedua tangan saat direntangkan)

kemudian setengah dari bambu tadi dibelah menjadi beberapabagian dengan ukuran yang sama besar, kemudian dilalin (diikat) dengan resam. Dengan bagian ujung belahan dilalin melingkar dengan ukuran lebih besar dari pada bagian dalamnya. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah gotong royong, kerja keras, disiplin, kreatif dan peduli lingkungan.

8. Sangkuh Akai Aduh adalah sebuah alat berbentuk Ulu (gagangnya) berbentuk tabung memanjang dengan diameter yang kecil maksimal 4 centimeter minimal 3 centimeter dengan panjang 1 depa, dengan matanya yang tajam memiliki 2 pengait disebelah kiri dan kanan. Digunakan untuk menombak hewan liar saat berburu, penggunaannya dilemparkan dengan jarak maksimal ± 10 meter, pada saat melempar posisi badan harus tegak. Dibuat menggunakan kayu tebal, memilih kayu tebal yang ukuran segengaman orang dewasa kemudian dipotong sepanjang 1 depa. Untuk mata dibuat menggunakan besi yang dibakar kemudian ditempa sampai tipis kemudian dibentuk menggunakan kingkir, ditempa lagi dan di asah menggunakan batu. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah gotong royong, kerja keras, berani, disiplin, kreatif dan peduli lingkungan.
9. Tinja' Jelu adalah sebuah alat berbentuk balok, dengan pintu masuknya berbentuk segi empat dan runut (tempat makan) berbentuk segi empat. Digunakan untuk menangkap hewan liar, yang mana pada bagian runut atau tempat makanan diberi tali ke baur yang lurus vertikal ke atas (tongkat) hingga berbentuk miring ketutup tinja' sehingga ketika runut (tempat makan) terkena oleh hewan maka dengan sendirinya pintu tinja' tertutup. Tinja' jelu terbuat dari puluhan batang kayu yang dibentuk menyerupai bangun ruang balok. Untuk bagian dinding Tinja' baik kiri, kanan depan dan belakang menggunakan kayu lurus yang dipotong dengan ukuran yang sama kemudian ditancapkan pada tanah yang rata dengan kedalaman yang sama setelah itu diberi galang (kayu berbenruk horizontal) untuk menyatukan setiap kayu yang sudah ditancapkan kemudian diikat menggunakan temeran (kulit kayu tikalong) sehingga membentuk sebuah balok tanpa tutup, untuk sisi bagian depan, ditengahnya diberi jarak untuk membuat pintu masuk, setelah itu membuat runuk (tempat makan) menggunakan

kayu yang berukuran kecil yang dipotong sama panjang kemudian diikat antara kayu yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk persegi panjang, yang diletakkan pada bagian dalam Tinja'. Lalu selanjutnya membuat bagian atas tinja (tutup) dengan menyesuaikan jarak setiap sisi. Setelah itu diikat pada keempat sisi dari Tinja'. Selanjutnya tali diikat pada runut kemudian disambungkan pada baur yang ditancapkan pada atas tinja lalu diikat pada pintu yang terbuka. Didalam runut diberi umpan. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah gotong royong, kerja keras, disiplin, kreatif dan peduli lingkungan.

10. Terabai adalah sebuah alat berbentuk dua buah trapesium sama kaki yang mana rusuk terpanjang digabungkan. Memiliki motif yang bernama "Sempuyung Bunga" yang terdiri dari gambar matahari berwajah, ular melilit kayu, yang terbentuk dari lingkaran, segitiga, elips, segi empat, dan bangun datar tak simetris lainnya. Digunakan untuk mengajak (menari), ngajak ngayau dengan paling banyak ketukan gerakan $\frac{2}{4}$ yang artinya posisi terabai dalam satu gerakan bergerak dua kali ke depan dan dua kali ke belakang. Dibuat menggunakan kayu serian, yang dipotong menyerupaitabung dan dibelah menyerupai papan persegi panjang, selanjutnya keempat sudutnya dipotong dengan kemiringan yang sama, untuk mengukur kemiringan biasa menggunakan tali yang terbuat dari resam sehingga membentuk segi enam atau gabungan dua buah trapesium sama kaki. Selanjutnya dibuat ukiran menggunakan pahat dan diberi warna. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah gotong royong, kerja keras, disiplin, religius, kreatif dan peduli lingkungan.
11. Sirat adalah sebuah alat berbentuk dua buah trapesium siku-siku yang mana rusuk terpanjangnya digabungkan. Memiliki motif yang diberi nama "Tajai" yang terdiri dari ragam dan mata sangkuh, yang mana pada ragam terdapat bentuk bangun datar layang layang dan pada mata sangkuh terdapat lingkaran. Dibuat menggunakan Temeran atau kulit kayu Tikalong. Tahap awal pembuatan mengambil kulit kayu Tikalong yang berbentuk selimut tabung selanjutnya direndam dan dipukul menggunakan kayu agar lunak dan membentuk persegi panjang pada bagian bawah di cari titik tengah dan dipotong dengan kemiringan yang sama sehingga membentuk dua buah trapesium siku-siku. Pada bagian

rusuk kiri, kanan dan bawah diberi kancing yang berjejer yang menyesuaikan bentuk dari sirat tersebut. Pada bagian bawah diberi manik-manik yang memenuhi bagian bawah sirat. pada bagian tengah diberi ukiran yang dilukis. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah religius, gotong royong, kerja keras, disiplin, kreatif, peduli sosial dan peduli lingkungan.

12. Baju Temeran adalah sebuah alat berbentuk dua buah trapesium sama kaki yang mana rusuk terpanjangnya digabungkan dan bagian tengahnya dilubangi membentuk lingkaran untuk memasukan kepala. Memiliki motif yang diberi nama “Tajai” yang terdiri dari ragam dan sangkuh, yang mana pada ragam terdapat bentuk bangun datar layang-layang dan pada sangkuh terdapat lingkaran. Dibuat menggunakan Temeran atau kulit kayu Tikalong. Tahap awal pembuatan mengambil kulit kayu Tikalong yang berbentuk selimut tabung selanjutnya direndam dan dipukul menggunakan kayu agar lunak dan membentuk persegi panjang kemudian dilipat vertikal menjadi dua bagian untuk mencari titik tengah pada kedua rusuk terpendek dan keempat sudutnya dipotong dengan kemiringan yang sama sehingga membentuk enam sudut. Selanjutnya di lipat horizontal untuk mencari bagian tengah pada temeran yang sudah dibentuk setelah menemukan tengah selanjutnya dipotong setengah lingkaran pada garis tengah sehingga ketika dibuka lipatannya potongan tersebut membentuk lingkaran. setiap rusuk diberi kancing yang berjejer yang menyesuaikan bentuk dari sirat tersebut. Dan bagian tengah yang berbentuk lingkaran diberi kancing menyesuaikan bentuk lingkaran tersebut. Pada bagian bawah diberi manik-manik yang memenuhi bagian bawah baju temeran. Pada bagian tengah diberi ukiran yang dilukis menggunakan cat alami. Pemaknaan filosofis nilai karakter yang muncul adalah religius, gotong royong, kerja keras, disiplin, kreatif, peduli sosial dan peduli lingkungan (Teguh, 2019: 48-54).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Deddy Mulyana. 2005. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Juliana, M. (2017). *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar.
- Julkarnain, Moh Ahmad. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendaiss*, Volume 3 No. 1 Juni 2021.
- Maunah, Binti. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015.
- Rosa Susanti. 2013. Jurnal: Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.
- Teguh Agustian, Riki Maulana, Hartono. (2019). *Pendidikan Karakter Alat-Alat Tradisional Dayak Tabun*. Pontianak: IKIP-PGRI Pontianak.